

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan publik yang ada di Indonesia tercatat sudah mencapai diatas 700 perusahaan berdasarkan catatan BPS per Oktober 2020. Perusahaan publik adalah Perusahaan publik yang ada di Indonesia tercatat sudah mencapai diatas 700 perusahaan berdasarkan catatan BPS per Oktober 2020. Perusahaan publik adalah perusahaan yang sudah tidak tertutup lagi bagi pihak internal, melainkan sudah terbuka untuk umum terkait dengan peredaran sahamnya. Masyarakat dapat melakukan aktivitas pembelian saham kepada perusahaan yang sudah *go* publik. Perusahaan yang belum *go* publik, biasanya peredaran sahamnya hanya dimiliki oleh para pejabat tinggi atau anggota keluarga pejabat tinggi tersebut. Saham yang mulai di masyarakat tersebut menunjukkan bahwa perusahaan ingin memperluas eksistensinya dan semakin berkembang. Dengan masyarakat yang dapat membeli secara leluasa saham perusahaan, perusahaan akan mengalami peningkatan modal untuk meperluas dan mengembangkan bisnisnya lebih luas lagi. Sehingga, para pembeli saham pada perusahaan terbuka bisa dibilang sebagai investor perusahaan tersebut karena menambah modal perusahaan. Investor dalam melihat peluang membeli saham bergantung pada penilaian kinerja perusahaan berada pada kondisi yang bagus atau tidak. Investor selalu berusaha untuk mencari keuntungan dengan mengharapkan imbalan yang sebesar – besarnya. Imbalan yang diberikan oleh perusahaan kepada investor dalam bentuk deviden. Deviden hanya diberikan

kepada investor apabila perusahaan mengalami laba bersih di tahun berjalan. Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih yaitu rugi bersih, maka para investor tidak akan memperoleh deviden. Maka, perusahaan yang sudah publik harus mempertimbangkan strategi, kebijakan dan arah dalam menjalankan usahanya demi menjaga keberlangsungan usahanya dan menambah daya tarik investor.

Perusahaan selalu berusaha menghasilkan kinerja atau performa yang baik supaya perusahaan dapat menarik investor sebanyak – banyaknya agar uang (modal) yang diterima perusahaan menjadi dana segar untuk proses perbaikan dan penunjang operasional perusahaan. Namun, dalam kenyataannya tidak selamanya perusahaan dapat menghasilkan kinerja yang baik. Dalam kegiatan operasional dalam mencapai laba usaha, perusahaan harus menghadapi berbagai masalah eksternal yang berada diluar kendali perusahaan. Maka, perusahaan harus berhati – hati dalam membuat langkah supaya investor tidak menarik modalnya untuk ditanamkan ke perusahaan lain. Investor melihat melalui kaca mata laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan setiap kuartal tahun atau setiap tahunnya. Melalui laporan keuangan secara kuartal maupun tahunan, investor dapat menganalisis melalui rasio – rasio keuangannya untuk menetapkan perusahaan terbaik untuk ditanamkan uangnya. Kinerja perusahaan selalu tercermin melalui kondisi ekonominya dalam laporan keuangan. Maka, perusahaan yang mencatatkan laporan keuangan yang rugi bersih menunjukkan bahwa manajemen tidak berhasil dalam mencapai tujuan usahanya selama setahun. Hal ini menunjukkan bahwa peranan penting laporan keuangan menjadi suatu hal yang utama bagi perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk melihat

performa para bawahannya dan direktur itu sendiri. Semua kendali operasional perusahaan berada ditangan seorang direktur (CEO). Direktur yang berhak memerintah dan memimpin jalannya perusahaan sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Perusahaan yang tidak melaksanakan misi – misi perusahaan untuk mencapai visi akan menjadi penilaian yang buruk bagi direktur dan manajemen. Maka, direktur dan manajemen akan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang baik supaya kinerjanya dapat memperoleh hasil yang baik.

Laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan secara publik melalui Bursa Efek Indonesia wajib dilakukan secara kuartal dan tahunan. Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas menurut PSAK nomor 1. Jika kita lihat dari tujuannya, laporan keuangan itu memiliki tujuan ditujukan pada para pengguna laporan yang berfungsi untuk memutuskan perilaku para pengguna laporan keuangan terkait investasi, kredit, dan keputusan lainnya, sehingga para investor dan kreditor dapat memutuskan keputusannya secara tepat dan akurat. Laporan keuangan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah perusahaan. Keuangan yang baik akan memberikan keuntungan yang lebih bagi perusahaan seperti kemudahan mendapatkan investor, kemudahan mendapatkan kredit dan lain sebagainya. Proses penyajian laporan keuangan melibatkan beberapa komponen, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal. Masing – masing komponen dapat terisi satu sama lain apabila muncul sebuah transaksi yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak lain secara sah menurut standar akuntansi. Setiap transaksi itu akan dicatat oleh perusahaan berdasarkan akun – akun yang

telah dimiliki oleh perusahaan. Sehingga, seorang akuntan yang memiliki pemahaman yang sangat baik dalam akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan yang sangat baik juga, sehingga laporan keuangan tersebut dapat menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaannya. Namun, dalam praktik penyajian laporan keuangan yang sebenarnya tidak hanya mempertimbangkan proses akuntansi dari menjurnal dan menyusun tiap komponen – komponen tadi yang didasarkan dalam standar pelaporan, tetapi juga mempertimbangkan pada kondisi perusahaan yang mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya. Dengan kata lain, perusahaan dapat bertindak curang dalam menyajikan laporan keuangan supaya kondisi perusahaan terlihat sehat dan baik – baik saja. Padahal dengan adanya tindakan seperti itu membuat laporan keuangan menjadi disajikan secara tidak wajar.

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa memandang sebuah entitas publik atau entitas non-publik (Arens et al., 2008). Perusahaan selalu tidak terhindar dari tindak kecurangan, hanya saja kecurangan tersebut menimbulkan efek yang material atau tidak. Kecurangan yang menimbulkan efek material dapat merugikan para pengguna laporan keuangan dalam membuat analisa dan keputusan investasi atau kredit. Karena kecurangan laporan keuangan termasuk dalam kegiatan yang tidak terpuji seperti berusaha melakukan penipuan kepada para pemakai laporan keuangan. Perusahaan melakukan kecurangan itu dengan menyajikan atau menyampaikan laporan keuangan yang palsu secara sengaja. Kecurangan tersebut ditujukan untuk menarik perhatian investor bahkan menarik hati investor agar mereka mau menanamkan

modal di perusahaan dengan memberikan informasi keuangan yang menyesatkan. Informasi keuangan yang diberikan itu biasanya cenderung memanipulasi pada keuntungan perusahaan yang ditingkatkan lebih tinggi, sehingga terlihat kinerjanya baik. Informasi yang salah tidak bisa menghasilkan keputusan yang tepat akan investasi. Apabila kecurangan laporan keuangan tersebut tersebar ke media – media di Indonesia, maka masyarakat akan mulai tidak percaya terhadap informasi akuntansi pada perusahaan karena mengandung kepentingan pribadi dan tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya, sehingga hal itu hanya akan merusak etika akuntansi yang ada.

Di Indonesia pada tahun 2019, tercatat sebesar 6,7% terjadi tindak kecurangan berasal dari laporan keuangan, 28,9% terjadi tindak kecurangan berasal dari penyalahgunaan aktiva atau kekayaan negara & perusahaan, 64,4% tindak kecurangan berasal dari korupsi (Association of Certified Fraud Examiners, 2019). Dari tahun ke tahun, ternyata ada kenaikan jumlah perusahaan yang melakukan tindak kecurangan (fraud). Dalam surveynya, kenaikan kecurangan yang berasal dari laporan keuangan sebanyak 4,7% dari tahun 2016. Pada tahun 2016, kecurangan pada laporan keuangan hanya sebesar 2%. Sehingga, kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan melalui laporan keuangannya mengalami pertumbuhan yang membuat para pengguna laporan keuangan harus aware dengan kecurangan tersebut.

Pada kondisi sekarang ini, banyak perusahaan – perusahaan yang sudah publik berusaha mencari kesempatan yang sebanyak – banyaknya untuk mengambil keuntungan yang besar melalui investor dan kreditur. Cara yang paling sering

digunakan adalah dengan menyajikan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sehingga, laporan keuangan tersebut mengandung penipuan untuk menarik para investor dan kreditor. Selain itu untuk memperoleh pandangan bahwa kinerja direktur dan manajemen sudah baik. Pada kasus PT. Hason International Tbk terbukti melakukan pelanggaran dalam hal menyusun laporan keuangan tahun 2016 yang tidak sesuai dengan PSAK. Padahal dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan harus berpatok pada PSAK sebagai standar penyusunan laporan keuangan. Setelah dilakukan investigasi dan pemeriksaan pada PT. Hason International Tbk ditemukan bahwa ada akun pendapatan yang salah disajikan dengan nilai yang sangat material yaitu sebesar Rp732 miliar. Padahal dalam investigasinya, seharusnya PT. Hason International Tbk mencatatkan pendapatan sekitar Rp200 miliar. PT. Hason International Tbk salah menyajikan pendapatan atas kasiba yang dinilai tidak memenuhi syarat dalam menggunakan metode pengakuan penuh. Sehingga, dari kasus tersebut PT. Hason International Tbk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan kategori penyajian yang dilebih – lebihkan (overstatement) pada laporan keuangan tahun 2016.

Kasus fraud laporan keuangan yang masih sering terjadi menyebabkan diperlukan suatu perencanaan untuk mencari tahu indikator yang kuat untuk dijadikan sebagai prediktor kecurangan keuangan. Ada beberapa teori atau faktor yang menyebabkan terjadinya fraud pada laporan keuangan. Menurut teori Horwath (2011), kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), rasionalisasi (rationalization), kemampuan (competence), dan arogansi (arrogance). Sehingga, ada tambahan satu faktor

terjadinya kecurangan dari teori sebelumnya yaitu arogansi. Arogansi adalah karakteristik seseorang dimana dia cenderung memiliki sikap yang tidak peduli pada orang lain dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Adanya teori Fraud Pentagon khususnya pada elemen arogansi, diharapkan mampu mendeteksi fraud pada laporan keuangan di Indonesia.

Berdasarkan dari penelitian (Dwi Maryadi et al., 2020), masih ditemukan beberapa hasil uji hipotesis yang tidak signifikan dengan hipotesis yang dirumuskan, seperti pada tekanan yang diproksikan dengan variabel financial stability dan institutional ownership, kemampuan dengan pergantian direksi, serta kesempatan dengan variabel ineffective monitoring dan kualitas audit eksternal, semuanya tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Melihat hal ini, penulis ingin melakukan replikasi penelitian dengan menambah beberapa variabel yang merupakan proksi dari elemen fraud pentagon yaitu pada Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi. Penulis mengharapkan tindakan ini dapat membuktikan penerapan teori fraud pentagon sebagai dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah variabel tekanan. Variabel tekanan diproksikan dengan financial target, financial stability, external pressure, dan personal financial need. Financial target adalah target yang sudah ditentukan oleh dewan direksi terkait dengan target – target keuangan seperti laba. Sehingga muncul tekanan dari manajemen untuk mencapai target keuangan yang sudah ditentukan. Financial stability bergantung pada suatu tekanan dari berbagai sumber. Tekanan tersebut dapat membuat perusahaan berhasil menghadapinya atau tidak

berhasil menghadapinya yang mempengaruhi keuangan perusahaan. Apabila perusahaan tidak bisa menghadapi tekanan dari berbagai sumber, keuangan perusahaan akan terganggu. Namun, jika berhasil menghadapi tekanan dari berbagai sumber, keuangan perusahaan akan tetap stabil. Jadi, financial stability disini digunakan untuk melihat seberapa kuat perusahaan menghadapi tekanan dari berbagai sumber tersebut sehingga tercipta keuangan yang stabil (Skousen et al, 2009). External Pressure adalah suatu keadaan dimana tekanan berasal dari luar perusahaan. Biasanya tekanan tersebut membuat perusahaan harus mencari tambahan utang dan sumber pembiayaan supaya perusahaan lebih kompetitif dalam menghadapi tantangan maupun ancaman. Institutional ownership adalah suatu tindakan perusahaan untuk mengamati dan memonitori proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain. Proporsi kepemilikan saham tersebut menunjukkan mayoritas pemegang saham perusahaan berupa institusi atau perorang.

Variabel kedua dalam penelitian adalah kesempatan. Variabel kesempatan diproksikan dengan ineffective monitoring, quality of external audit, dan nature of industry. Menurut Ramos (2003), ineffective monitoring adalah kondisi dimana perusahaan tidak dapat menjalankan system pengawasan yang efektif pada perusahaan, sehingga proses pengawasan memiliki celah bagi pelaksana didalamnya. Sistem pengawasan internal biasanya dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit. Apabila dewan komisaris dan komite audit tidak melakukan pengawasan internal yang efektif, maka system pengawasan internal ini akan lemah. Quality of external auditor merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh

seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang terdapat pada laporan keuangan dan melaporkan temuan dan hasil dari aktivitas audit tersebut. Lalu, penulis akan menambah proksi dari variabel kesempatan yaitu *Nature of industry*. Menurut (Christian & Visakha, 2021), *Nature of Industry* menunjukkan kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri. Dalam membuat kondisi ideal suatu perusahaan dapat dilakukan sebuah penilaian estimasi seperti penghitungan persediaan usang maupun piutang tak tertagih. Tanpa acuan dan pengawasan yang tepat perusahaan dapat leluasa melakukan perubahan estimasi saldo tanpa ada yang perlu dicurigai. Sehingga, nilai estimasi yang terlalu tinggi maka kesempatan kecurangan *fraud* akan lebih besar (Christian & Visakha, 2021).

Variabel ketiga dalam penelitian adalah rasionalisasi. Variabel rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor* dan total akrual. *Change in auditor* menurut St. Pierre & Anderson (1984) merupakan tindakan pergantian auditor oleh sebuah perusahaan guna menghindari temuan atau jejak audit yang berkaitan dengan adanya kecurangan (*fraud*) pada level laporan keuangan perusahaan di tahun – tahun sebelumnya. Pergantian KAP ini digunakan oleh perusahaan untuk menghindari jejak kecurangan yang dilakukan oleh pihak berwenang dari tahun ke tahun. Lalu, penulis akan menambahkan proksi dari variabel rasionalisasi yaitu Total Akrual. Rasionalisasi adalah karakteristik seseorang dimana dia cenderung untuk membenarkan suatu tindakan yang salah. Kecurangan yang muncul pada laporan keuangan bisa tercermin melalui konsep akrual. Akrual merupakan suatu metode akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk

transaksi – transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Konsep akrual diskresioner dapat berarti bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi, meskipun kas belum melakukan pengeluaran atau penerimaan (Juananda et al., 2020).

Variabel keempat dalam penelitian adalah kompetensi. Variabel kompetensi diproksikan dengan *change of director*. *Change of director* merupakan perubahan direksi lama kepada direksi baru yang dimana direksi lama melimpahkan wewenangnya ke direksi baru. Pergantian direksi biasanya bertujuan untuk memperbaiki kondisi perusahaan dari kinerja direksi sebelumnya.

Variabel kelima dalam penelitian adalah arogansi. Variabel arogansi diproksikan dengan *Frequent number of CEO's picture*. *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah frekuensi yang menampilkan gambar profil, foto, prestasi dan informasi lainnya mengenai perjalanan CEO dalam laporan tahunan perusahaan. *Frequent number of CEO's picture* merupakan proksi tambahan dari elemen arogansi dimana dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Ukuran perusahaan adalah gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang terbagi menjadi perusahaan besar, sedang dan kecil. Umur perusahaan dalam penelitian ini mengenai lamanya perusahaan berada di Bursa Efek Indonesia dari tanggal terdaptarnya sampai dengan waktu saat ini. Perusahaan yang sudah lama berada di bursa menunjukkan bahwa perusahaan mampu bertahan menghadapi persaingan dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan pemaparan

yang penulis sampaikan dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2016-2020**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *Institutional ownership* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *Quality of external auditor* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah Total AkruaI berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

10. Apakah *Change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
11. Apakah *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

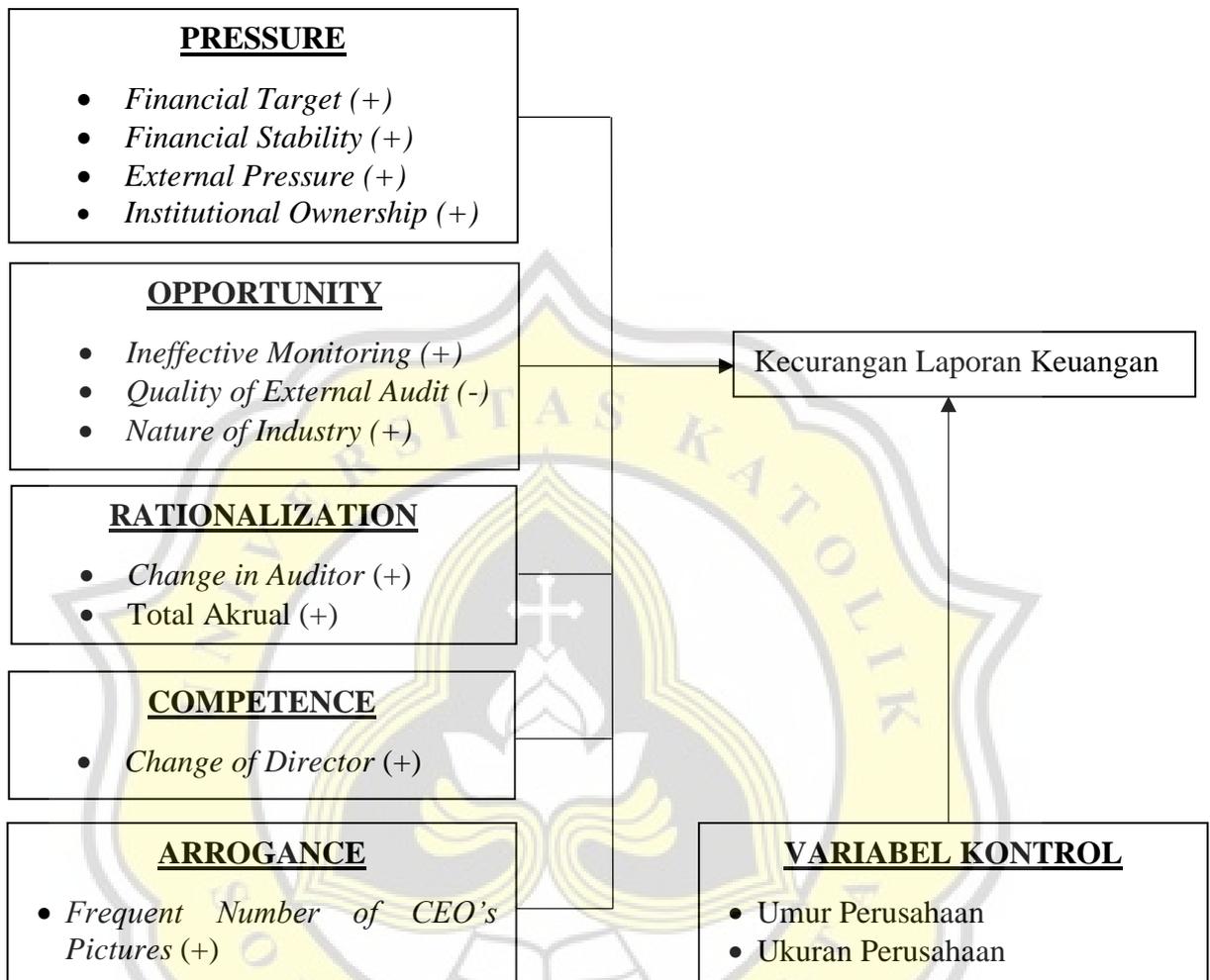
1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif *institutional ownership* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh negatif *quality of external auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.
9. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif total akrual terhadap kecurangan laporan keuangan.

10. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif *change of director* terhadap kecurangan laporan keuangan.
11. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kontribusi riset: Riset atau penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan referensi dalam mengembangkan risetnya yang berkaitan dengan *fraud* sehingga wawasan yang penulis berikan dapat menjadi tambahan pengetahuan.
2. Bagi investor: Riset atau penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah wawasan investor dalam memilih perusahaan yang akan digunakan sebagai tempat menanam modal agar dapat melihat risiko kecurangan laporan keuangan akibat adanya *fraud pentagon*.
3. Bagi akademik: Riset atau penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan hasil bukti empiris mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1.1

Pada penelitian ini, kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh lima elemen berdasarkan teori *fraud pentagon*. Kecurangan laporan keuangan akan dianalisis dengan lima elemen tersebut yang terdiri dari berbagai macam proksi. Elemen yang pertama adalah *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure*, *financial stability*, *financial target*, dan *institutional ownership*. Elemen yang kedua adalah *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *quality of external audit*, dan *nature of industry*. Elemen yang ketiga adalah *rationalization*

yang diproksikan dengan *change in auditor* dan total akrual. Elemen yang keempat adalah *competence* yang diproksikan dengan *change of director*. Elemen yang kelima adalah *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's pictures*. Kemudian, kelima elemen tersebut digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan dengan umur perusahaan dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrolnya.

